

PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI AWAL KALIMANTAN

Muh. Yusuf *

Pascasarjana Program Doktor UIN Alauddin Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia
bayu.myusuf@gmail.com

Bahaking Rama

UIN Alauddin Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia

Andi Achruh

UIN Alauddin Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia

ABSTRACT

Islam entered Kalimantan in the 5th century AD by peaceful means brought by preachers from Java. Sunan Bonang and Sunan Giri have students in Kalimantan, Sulawesi and Maluku. Sunan Giri's composition is called Kalam Muyang, while Sunan Bonang's composition is called Sumur Serumbung. According to Helius Syamsuddin in his book Islam and Resistance in South and Center Kalimantan in The Nineteenth and Early Twentieth Centuries. Explains that Islam entered South Kalimantan from Java in the 16th century, when the Sultan of Demak helped Prince Banjar, Prince Samudera, to face Prince Temenggung in the battle for the royal throne, in return, Prince Samudra agreed to embrace Islam. In several sources that the authors obtained, the Islamic education efforts pursued by Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari can be classified into three, namely the Cadre of Ulama, Community Teaching and the Establishment of Madrasas. 3. Sheikh Muhammad Arsyad Al-Banjari is a pioneer of teaching Islamic law in South Kalimantan. He had studied Islamic religious sciences in Mecca. Upon returning to his hometown, the first thing he did was to open a place of recitation (a kind of Islamic boarding school) called Dalam Pagar. Islam is spread in almost all areas of West Kalimantan, not only in the coastal areas but also in the interior areas of West Kalimantan. Basically, in West Kalimantan, the majority of the population is Malay, who are synonymous with Islam and generally live on the coasts of rivers or beaches, making Islam easy to be accepted by the community and spreading widely to inland areas. The factors are as follows, through marriage, trade, through preaching, through power and through the arts

Keywords: history, Education, Islam, Kalimantan

ABSTRAK

Islam masuk ke Kalimantan pada abad ke-5 M dengan cara damai yang dibawa oleh mubalig dari Jawa. Sunan Bonang dan Sunan Giri mempunyai para santri di Kalimantan, Sulawesi, dan Maluku. Gubahan Sunan Giri bernama Kalam Muyang, sedangkan gubahan Sunan Bonang bernama Sumur Serumbung. Menurut Helius Syamsuddin dalam bukunya Islam and Resistance in South and Centre Kalimantan in The Nineteenth and Early Twentieth Centuries. Menerangkan bahwa Islam masuk Kalimantan Selatan dari Jawa pada abad ke XVI, ketika Sultan Demak membantu Pangeran Banjar, Pangeran Samudera, untuk menghadapi Pangeran Temenggung dalam peperangan merebut tahta kerajaan, sebagai imbalannya, Pangeran samudera bersedia untuk memeluk Islam. Dalam beberapa sumber yang penulis dapatkan, usaha pendidikan Islam yang diupayakan oleh Syekh

Muhammad Arsyad Al-Banjari dapat diklasifikasi menjadi tiga, yaitu Pengakderan Ulama, Pengajaran Masyarakat dan Pendirian Madrasah. 3. Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari adalah pelopor pengajaran Hukum Islam di Kalimantan Selatan. Ia sempat menuntut ilmu-ilmu agama Islam di Mekkah. Sekembalinya ke kampung halaman, hal pertama yang dikerjakannya adalah membuka tempat pengajian (semacam pesantren) bernama Dalam Pagar. Islam tersebar hampir diseluruh wilayah Kalimantan Barat, tidak hanya di daerah pesisir pantai tetapi juga didaerah-daerah pedalaman kalbar. Pada dasarnya di daerah Kalbar mayoritas penduduknya adalah Melayu, yang identik beragama Islam dan pada umumnya bermukim di pesisir sungai atau pantai membuat Islam dapat dengan mudah diterima oleh masyarakat dan menyebar luas sampai kedaerah-daerah pedalaman. Adapun faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut, melalui perkawinan, perdagangan, melalui dakwah, melalui kekuasaan dan melalui kesenian

Kata Kunci: sejarah, Pendidikan, Islam, Kalimantan

PENDAHULUAN

Melihat zaman pra sejarah, masyarakat di kawasan Nusantara (Indonesia) merupakan imigran dari berbagai kawasan. Menurut Buku Sejarah yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, terjadi empat periode imigrasi besar ke kawasan Nusantara, yaitu ; 1) 3.000 tahun yang lalu (1000 SM) sejumlah besar suku Mongol bermigrasi ke Kepulauan Indonesia (Depdikbud Ri. 1992). 2) Imigrasi kedua terjadi pada 2.000 tahun yang lampau, sekitar abad ke-1 termasuk sejumlah suku Yun Nan yang bermigrasi ke Selatan. 3) Imigrasi besar ketiga berasal dari India, pada abad ke VII. 4) Imigrasi besar keempat adalah penganut agama Islam dari Arabia, di Timur Tengah. Kebanyakan di antaranya yang kini menjadi orang-orang Pakistan. Terjadi pada abad XII (Peater. 1997).

Dari sini diketahui bahwa periodisasi masuknya Islam ke Indonesia, tergolong dalam empat imigrasi besar yang membentuk ekosistem sosial budaya masyarakat Indonesia, termasuk dalam periode tersebut penyebaran Islam di Kalimantan Selatan. Setelah empat periode imigrasi besar tersebut, barulah masuk bangsa kolonial Eropa yang di mulai dari bangsa Portugis, Spanyol, Belanda dan terakhir Jepang (Peater. 1997).

Dalam perjalanan sejarah Indonesia tersebut, sejarah penyebaran Islam di Indonesia mempunyai bagian penting dalam tatanan sejarah Indonesia, termasuk di Kalimantan Selatan sebagai bagian dalam kawasan Indonesia. Dalam konteks ini, penulis menemukan beberapa Catatan sejarah mengenai Pendidikan Islam. Sesuai dengan lingkup kajian mengenai sejarah pendidikan Islam,

Maka dalam artikel ini akan penulis sajikan pembahasan pada lingkup sejarah Perkembangan Pendidikan Islam Masa Awal di Kalimantan yang akan penulis awali dengan mengupas dari sejarah awal masuknya Islam di Kalimantan Selatan.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif dan metode pustaka. Metode kualitatif ialah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan wawancara/interview. Wawancara digunakan untuk mengumpulkan data pengembangan kurikulum PAI. Sedangkan metode pustaka ialah bahan-bahan bacaan yang secara khusus berkaitan dengan objek penelitian yang sedang dikaji. Metode pustaka merupakan kumpulan teori-teori referensi yang menjadi dasar dalam sebuah penelitian yang menjawab secara teori tentang permasalahan dari sebuah ide pokok penelitian. Metode dalam penelitian ini mengumpulkan berbagai macam sumber kajian seperti jurnal, buku, surat kabar atau majalah, dan internet yang sesuai dengan penelitian ini, setelah dikaji dan ditelaah sumber yang bersangkutan dengan penelitian dan diambil kesimpulan dari penelitian tersebut. Tujuan dari metode pustaka ini tidak lain dan tidak bukan untuk mengetahui pembahasan mengenai pengembangan kurikulum secara lebih mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Masuknya Islam Ke Kalimantan Selatan

Islam masuk ke Kalimantan pada abad ke-5 M dengan cara damai yang dibawa oleh mubalig dari Jawa. Sunan Bonang dan Sunan Giri mempunyai para santri di Kalimantan, Sulawesi, dan Maluku. Gubahan Sunan Giri bernama Kalam Muyang, sedangkan gubahan Sunan Bonang bernama Sumur Serumbung. Menurut Helius Syamsuddin dalam bukunya *Islam and Resistance in South and Central Kalimantan in The Nineteenth and Early Twentieth Centuries*. Menerangkan bahwa Islam masuk Kalimantan Selatan dari Jawa pada abad ke XVI, ketika Sultan Demak membantu Pangeran Banjar, Pangeran Samudera, untuk menghadapi Pangeran Temenggung dalam peperangan merebut tahta kerajaan, sebagai imbalannya, Pangeran Samudera bersedia untuk memeluk Islam. Dia menjadi Sultan pertama Kesultanan Banjarmasin dengan gelar Sultan Suriansyah.

Konversinya itu perlahan-lahan diikuti oleh para pengikutnya dan orang-orang Banjar kecuali masyarakat Dayak di daerah pedalaman (Banjarmasin. 2002) Diterangkannya pula bahwa setelah konversi Sultan Suriansyah pada Abad XVI tersebut, tidak banyak lagi diketahui mengenai proses islamisasi sesudahnya, dalam arti intensitas pengajaran Islam pada masyarakat Banjar secara khusus, penyebaran Islam di kalangan masyarakat Dayak pedalaman pada abad-abad selanjutnya. Barulah pada abad XIX ada bukti mengenai proses ini yang berasal dari ulasan-ulasan Sehwaner dan Meijer dalam bukunya *Borneo*. Pada awalnya islamisasi terhadap masyarakat Daway di mulai di kalangan orang Bakumpai (sub kelompok Dayak Ngaju). Bakumpai Marabahan yang tinggal 57 km dari Banjarmasin, sering melakukan interaksi dengan masyarakat masyarakat Banjar, terutama dalam bidang perdagangan, yang diikuti dengan

perkawinan antara orang Banjar dengan orang Bakumpai, yang menyebabkan mereka masuk Islam.

Setelah konversi ini, mereka menyebut diri mereka sebagai orang Melayu. Encyclopedia Britannica yang diterbitkan pada tahun 1963 mencatatkan bahwa bahasa Melayu menjadi bahasa bagi penduduk asli di semenanjung Tanah Melayu, di pantai timur Sumatera, di seluruh pantai Borneo (Kalimantan), di kepulauan Riau, di Bangka, di Belitung, dan di Natuna Besar. DJ. Parentise berpendapat bahawa daerah penutur asli bahasa Melayu ialah di kawasan Tanah Melayu sehingga selatan Thailand (Pattani), di sepanjang pantai timur Sumatera, di kepulauan Riau, disepanjang pesisir Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan, dan Kalimantan Timur, di Brunei, di pantai barat Sabah, di Sarawak, di Singapura, di Jakarta, di Larantuka, di Kupang, di Makassar, di Manado, di Ternate, di Banda, dan di Ambon. Selain wilayah Melayu, ternyata bahwa bahasa Melayu pun dapat ditemukan di Sri Lanka dan di Afrika Selatan (Muhammad Arsyad. 2003)

Berdasarkan wawancara kepada bapak Muhammad Saleh S.Pd selaku guru PAI SMA Muhammadiyah (Wawancara Guru PAI, 2022) adalah sebagai berikut :

Dalam mata pelajaran pai di SMA Muhammadiyah sedikit berbeda dengan sma-sma negeri lainnya. Di SMA Muhammadiyah menerapkan kurikulum Ismuba (al islam, kemuhammadiyah dan Bahasa arab) sedangkan disekolah lain hanya ada pembelajaran pai dan bahasa arab saja berbeda halnya di Muhammadiyah pelajaran.

PAI dan bahasa arab di tambah dengan pendidikan kemuhammadiyah. Yang dimaksud pendidikan kemuhammadiyah disini ialah kegiatan pembelajaran mengenai hakekat, visi dan misi pergerakan Muhammadiyah dalam seluruh aspeknya dengan maksud menumbuhkan nilai-nilai serta sikap hidup Islam sesuai Al Qur'an dan Sunnah Rosululloh SAW yang diwujudkan dalam pandangan, pendirian dan sikap hidup serta perjuangan dalam membela agama Islam. Dahulu saat kami sekolah di SMA Muhammadiyah kami memiliki dan memakai buku pendidikan kemuhammadiyah ini (alumni SMA Muhammadiyah, 2022).

Sejarah Pendidikan Islam Di Kalimantan Selatan

Tidak banyak Catatan yang memberikan deskripsi sehubungan dengan sejarah Pendidikan Islam di Kalimantan Selatan ini. Dari sekian literatur yang penulis temukan mengenai sejarah pendidikan di Kalimantan Selatan, pada umumnya merujuk pada tokoh Besar Kalimantan Selatan, Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Hal ini menurut penulis Cukup beralasan, karena sebagaimana diungkapkan Gubernur Kalsel Drs. H M Sjahriel Darham bahwa Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari memiliki pemikiran-pemikiran yang sangat luar biasa pada kurun waktu 1710 sampai 1821 M, sampai mendapatkan gelar “Matahari Islam dari Kalimantan” dari Menteri Agama Republik Indonesia periode 1962-1967. Hal ini menyangkut karyanya yang sangat monumental pada kitab Sabillah Muhtadin perlu terus diteladani, mengingat pemikiran Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari mampu mendorong Penomena religius yang memberikan

arti terhadap pengisian khazanah perkembangan agama Islam (Muhammad Arsyad. 2003).

Dalam beberapa sumber yang penulis dapatkan, usaha pendidikan Islam yang diupayakan oleh Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari dapat diklasifikasi menjadi tiga, yaitu Pengakderan Ulama, Pengajaran Masyarakat dan Pendirian Madrasah.

1. Mengkader Ulama

Saat menunggu musim haji Syekh Arsyad kembali menemukan malam penuh berkah Lailatul Qadr. Saat itu beliau memohon kepada Tuhan, agar diberikan ilmu yang akan berlanjut sampai keanak Cucu tujuh turunan, bahkan turun temurun. Permohonan itu dikabulkan Tuhan. Banyak anak Cucu dan zuriat beliau sampai sekarang dikenal sebagai tokoh panutan, menjadi orang alim atau ulama besar. Ada pula yang menjabat mufti semasa kerajaan Banjar dan masa pemerintahan Belanda.

Buah yang jatuh tidak jauh dari pohonnya perumpamaan itu berlaku pula pada diri Syekh Arsyad. Banyak anak Cucu keturunan beliau menjadi orang yang ternama, terutama di bidang agama yang namanya tetap dikenang sampai sekarang, beberapa diantaranya adalah;

- Mufti H. Muhammad As'ad
- Fatimah binti Syekh Abdul ahab Bugis
- Mufti Muhammad Arsyad bin H. Muh. As'ad
- H. Abdur Rahman Siddiq bin Shafura
- H. Sa'duddin bin Mufti H. Muhammad As'ad
- Kadi H. Abu Su'ud Bin Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari
- H.M. Syarwani Abdan Bin H.M. Yusuf
- H. Muhammad Khatib bin Mufti H. Ahmad
- Mufti h. Jamaluddin
- Guru H. Zainal Ilmi Bin H. Abdul Samad
- H. Zaini Abdul Ghani Bin Abdul Ghani (Banjarmasin. 1997)

Di antara kadernya yang lain, bukan keturunannya adalah ;

- H. Abdul Ghani yakni seorang yang menyebarkan Islam di Pontianak di Kalimantan Barat
- Sultan Tahmidullah II bin Sultan Tamjidillah yang mendapat didikan khusus dari Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari, sehingga menjadi raja yang tinggi cita-citanya, Cerdas pandai, berbicara dengan petah (ramah dan lembut), mempunyai pikiran yang bersih dan ilmu pengetahuan yang dalam.

Banyak lagi murid-murid yang lain, yang tersebar di berbagai daerah Kalimantan Selatan atau Kalimantan secara keseluruhan bahkan menyebar ke seluruh Nusantara

1. Mendidik Masyarakat

Syekh Arsyad memahami betul bahwa mendidik masyarakat akan sangat efektif jika dimulai dengan berintegrasi dengan kekuasaan, Syekh Arsyad sebagai ulama yang telah berhasil menyatukan sultan sebagai elit penguasa dengan rakyatnya atas dasar ikatan ajaran Islam, sehingga tidak adanya jarak memisah, baik antara sultan dengan rakyat maupun antara umara dengan ulama. Hal ini bisa dicapai karena sistem pendekatan yang beliau lakukan beranjak dari bawah, baru setelah itu kepada penguasa atau sultan. Di samping itu memang sejak awalnya hubungan antara sultan dengan Syekh Muhammad Arsyad terjalin dengan baik. Sebagai contoh, hukum waris dan pernikahan yang semula tidak berdasarkan kepada hukum Islam, secara perlahan dapat dirubah ketentuan-ketentuan hukum Islam yang memakai pedoman kitab Sabilal Muhtadin. Kalau sebelumnya sebahagian sultan sangat terkenal memelihara berpuluh-puluh gundik di dalam istana, maka atas nasehat Syekh Muhammad Arsyad, sultan menikah menurut ketentuan hukum Islam. Di dalam kerajaan Banjar, hukum Had sempat pula diperlakukan kepada orang lain yang membunuh, murtad dan berzina sebagai realisasi dari pada penerapan hukum Islam. Misalnya hukum Had yang telah dijatuhkan kepada Haji Abdul Hamid yang telah mengajarkan Ilmu tasawuf kearah ajaran Wahdatul Wujud yang dianggap bertentangan dengan syariat Islam. Haji Abdul Hamid mengajarkan bahwa. "Tiada maujud melainkan Dia, Tiada wujud yang lainnya, Tiada aku melainkan Dia, Dialah aku adalah Dia".

Dia juga mengatakan bahwa pelajaran syariat yang diajarkan selama ini hanyalah kulitsaja belum sampai pada hakekat¹¹. Mendengar ajaran dan keterangan yang demikian, timbullah perselisihan paham di dalam masyarakat, untuk menjernihkan suasana, maka dipanggilah Haji Abdul Hamid ke istana untuk menghadap sultan. Namun dijawab oleh Haji Abdul hamid bahwa ; "Tuhan tidak ada, yang ada hanya Abdul Hamid", Akhirnya sultan menyerahkan permasalahan itu kepada Syekh Muhammad Arsyad untuk menyelesaikannya. Setelah meneliti persoalan itu secara cermat, barulah beliau mengambil kesimpulan bahwa ajaran tasawuf yang dikembangkan oleh Haji Abdul Hamid dapat menyesatkan orang awam dan membawa kepada syirik. Melenyapkan seseorang untuk menyelematkan orang banyak dibolehkan menurut hukum, bahkan terkadang diwajibkan. Dengan kesimpulan yang disampaikan oleh Syekh Muhammad Arsyad ini, maka sultan mengambil keputusan untuk menghukum bunuh Haji Abdul Hamid . Untuk melaksanakan hukum Islam secara riil di kerajaan Banjar tidak mungkin tanpa adanya suatu lembaga hukum yang mengatur dan melaksanakannya. Oleh sebab itu maka dibentuklah Mahkamah Syari'ah suatu lembaga pengadilan agama yang dipimpin oleh seorang mufti sebagai ketua hakim tertinggi pengawas pengadilan umum. Lembaga Qadhi ini kemudian berkembang menjadi kerapatan Qadhi dan sekarang berubah lagi menjadi Pengadilan Agama Tingkat Pertama dan Tingkat Banding,

Pengadilan Agama Tingkat Banding berkedudukan di Banjarmasin sebagai penjelmaan dari terapan Qadhi Besar Banjarmasin.

2. Pendirian Madrasah

Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari adalah pelopor pengajaran Hukum Islam di Kalimantan Selatan. Ia sempat menuntut ilmu-ilmu agama Islam di Mekkah. Sekembalinya ke kampung halaman, hal pertama yang dikerjakannya adalah membuka tempat pengajian (semacam pesantren) bernama Dalam Pagar.

Kisah tempat pengajian ini diuraikan dalam buku seri pertama Intelektual Pesantren: Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Pertumbuhan Pesantren, terbitan Diva Pustaka, Jakarta. Mulanya, tulis buku itu, lokasi ini berupa sebidang tanah kosong yang masih berupa hutan belukar pemberian Sultan Tahmid Allah, penguasa Kesultanan Banjar saat itu. Syekh Arsyad menyulap tanah tersebut menjadi sebuah perkampungan yang di dalamnya terdapat rumah, tempat pengajian, perpustakaan, dan asrama para santri. Sejak itu, kampung yang baru dibuka tersebut didatangi oleh para santri dari berbagai pelosok daerah. Kampung baru ini kemudian dikenal dengan nama kampung Dalam Pagar. Di situlah diselenggarakan sebuah model pendidikan yang mengintegrasikan sarana dan prasarana belajar dalam satu tempat yang mirip dengan model pesantren. Gagasan Syekh Muhammad Arsyad ini merupakan model baru yang belum ada sebelumnya dalam sejarah Islam di Kalimantan masa itu.

Pesantren yang dibangun di luar kota Martapura ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi proses belajar mengajar para santri. Selain berfungsi sebagai pusat keagamaan, di tempat ini juga dijadikan pusat pertanian. Syekh Muhammad Arsyad bersama beberapa guru dan muridnya mengolah tanah di lingkungan itu menjadi sawah yang produktif dan kebun sayur, serta membangun sistem irigasi untuk mengairi lahan pertanian.

Tidak sebatas membangun sistem pendidikan model pesantren, Syekh Muhammad Arsyad juga aktif berdakwah kepada masyarakat umum, dari perkotaan hingga daerah terpencil. Kegiatan itu pada akhirnya membentuk perilaku religi masyarakat. Kondisi ini menumbuhkan kesadaran untuk menambah pengetahuan agama dalam masyarakat. Dalam menyampaikan ilmunya, Syekh Muhammad Arsyad sedikitnya punya tiga metode. Ketiga metode itu satu sama lain saling menunjang. Selain dengan cara bil hal, yakni keteladanan yang direfleksikan dalam tingkah laku, gerak gerik, dan tutur kata sehari-hari yang disaksikan langsung oleh murid-muridnya, Syekh Muhammad Arsyad juga memberikan pengajaran dengan cara bil lisan dan bil kitabah. Metode bil lisan dengan mengadakan pengajaran dan pengajian yang bisa disaksikan diikuti siapa saja, baik keluarga, kerabat, sahabat, maupun handai taulan, sedangkan metode bil kitabah menggunakan bakatnya di bidang tulis menulis.

Dari bakat tulis menulisnya, lahir kitab-kitab yang menjadi pegangan umat. Kitab-kitab itulah yang ia tinggalkan setelah Syekh Muhammad Arsyad tutup usia pada 1812 M, di usia 105 tahun. Karya-karyanya antara lain, Sabilal Muhtadin, Tuhfatur Raghibiin, Al Qaulul Mukhtashar, di samping kitab Ushuluddin, kitab Tasauf, kitab Nikah, kitab Faraidh, dan kitab Hasyiyah Fathul Jawad. Karyanya paling monumental adalah kitab Sabilal Muhtadin yang kemasyhuran tidak sebatas di daerah Kalimantan dan Nusantara, tapi juga sampai ke Malaysia, Brunei, dan Pattani (Thailand Selatan).

Bentuk- Bentuk Islamisasi

Islam tersebar hampir diseluruh wilayah Kalimantan Barat, tidak hanya di daerah pesisir pantai tetapi juga didaerah-daerah pedalaman kalbar. Pada dasarnya di daerah Kalbar mayoritas penduduknya adalah Melayu, yang identik beragama Islam dan pada umumnya bermukim di pesisir sungai atau pantai (Munawar,dkk 2005 ; 68). Ada beberapa hal yang membuat Islam dapat dengan mudah untuk diterima oleh masyarakat dan menyebar luas sampai ke daerah-daerah pedalaman. Adapun faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut,

1. Melalui Perkawinan

Dimana adanya perkawinan Campuran yang dilakukan oleh orang muslim dengan orang non muslim. Hal ini dapat ditunjukkan seperti ketika orang Dayak Iban datang ke daerah Batu Ngandung yang mayoritas penduduknya bersuku melayu, mereka tinggal dan menetap lama disana. Kemudian, setelah beberapa tahun tinggal disana, orang Iban mendapat tawaran untuk masuk Islam dengan tujuan agar mereka orang-orang Iban tersebut lebih mudah menyatu dalam hal makan minum dan pembauran perkawinan. Dan hal ini mendapatkan respon yang sangat baik dari orang Iban, mereka percaya dengan adanya kesamaan akidah akan membuat mereka lebih mudah dan dapat mempererat hubungan kekerabatan dan kekeluargaan (Gahyu,dkk 2005 : 33-34). Adanya perkawinan Campuran ini juga dapat dilihat pada kerajaan Pontianak yang rajanya Syarief Abdurrahman Al-Kadri menikah dengan Nya'I Tua putri Dayak kerajaan Matan

2. Melalui Perdagangan

Mayoritas penduduk Kalbar tinggal di daerah pesisir sungai atau pantai. Islam disebarluaskan dan berkembang melalui kegiatan perdagangan mulanya di kawasan pantai seperti Kota Pontianak, Ketapang, atau Sambas, kemudian menyebar ke arah perhuluan sungai (Yusriadi,dkk 2005:2)

3. Melalui dakwah

Hal ini dapat kita lihat ketika Islam masuk ke daerah Sungai Embau di daerah Kapuas Hulu. Yang memegang peranan yang sangat penting dalam menyebarkan dan mengajarkan agama Islam pada masyarakat Sungai Embau adalah para

pendakwah yang datang dari luar daerah tersebut. Adapun nama-nama Mubaligh dan guru agama yang terlibat dalam menyebarkan agama Islam di daerah tersebut pada awal abad ke-20 menurut Mohd Malik (1985:48) diantaranya adalah Haji Mustafa dari Banjar (1917-1918), Syekh Abdurrahman dari Taif Madinah (1926-1932), Haji Abdul Hamid dari Palembang (1932-1937), Sulaiman dari Nangah Pinoh (1940) dan Haji Ahmad asal Jongkong (sekarang). Para guru agama ini mengajarkan membaca Al-Quran, Fiqh, dan lain-lain. Di rumah dan juga di mesjid. Dalam pengajaran membaca Al-Quran mereka menggunakan metode Baqdadiah (yusriadi,dkk 2005:5)

4. Melalui Kekuasaan(otoriter)

Islamisasi ini terjadi pada masa Sultan Aman di kerajaan Sintang. Pada masa ini beliau melakukan peperangan kepada siapa saja yang tidak mau masuk Islam. Tercatat Raja-Raja Kerajaan Silat, Suhaid, Jongkong, Selimbau dan Bunut diperangi karena tidak mau masuk Islam. Setelah Raja-Raja tersebut dapat ditaklukan dan menyatakan diri memeluk Islam, mereka diharuskan berjanji untuk tidak ingkar. Bagi yang melanggar akan dihukum mati. Hal ini mungkin agak unik dibandingkan dengan Islamisasi yang terjadi di wilayah lain yang rata-rata disiarkan secara damai (Hermansyah, dkk 2005;10).

5. Melalui Kesenian

Islam disebarkan kepada masyarakat Kalbar juga melalui kesenian tradisional. Ini dapat kita lihat pada masyarakat di Cupang Gading. Sastra tradisional yang ada di Cupang Gading memperlihatkan adanya nilai-nilai keislaman. Dengan mengkolaborasikan antara nilai Islam dengan nilai kesenian ini memberikan kemudahan dalam menyebarkan Islam itu sendiri. Berpadunya nilai lokal dengan Islam dapat dilihat melalui prosa rakyat yang dikenal dengan istilah bekesah dan melalui puisi tradisional, seperti pantun, mantra, dan syair (Dedy Ary Asfar ,dkk 2003:46). Selain itu Islam juga disebarkan melalui kesenian Jepin Lembut yang ada di daerah Sambas. Dengan berbagai macam kesenian inilah yang kemudian dijadikan mediadakwah dalam menyebarkan Islam di Kalbar.

KESIMPULAN

Islam masuk ke Kalimantan pada abad ke-5 M dengan cara damai yang dibawa oleh mubaligh dari Jawa. Sunan Bonang dan Sunan Giri mempunyai para santri di Kalimantan, Sulawesi, dan Maluku. Gubahan Sunan Giri bernama Kalam Muyang, sedangkan gubahan Sunan Bonang bernama Sumur Serumbung. Dalam beberapa sumber yang penulis dapatkan, usaha pendidikan Islam yang diupayakan oleh Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari dapat diklasifikasi menjadi tiga, yaitu Pengakderan Ulama, Pengajaran Masyarakat dan Pendirian Madrasah. Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari

adalah pelopor pengajaran Hukum Islam di Kalimantan Selatan. Ia sempat menuntut ilmu-ilmu agama Islam di Mekkah. Sekembalinya ke kampung halaman, hal pertama yang dikerjakannya adalah membuka tempat pengajian (semacam pesantren) bernama Dalam Pagar.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, Pendidikan Sejarah, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992)
- Peter Wongso, (Jakarta; Seminar Al-Kitab Asia Tenggara, 1997)
- Banjarmasin; Pusat Studi dan Pengembangan Borneo, 2002 D.J. Parentice, Peradaban Malaka, (Serawak, Malaysia; Al-Maktabul-Kabir)
- Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari Tak di Mekan Sejarah (Banarmasin; 2003), Edisi 6 oktober 200
- Banjarmasin Post, (Banjarmasin), 16 Mei 1997 Dalam Pagar; Sullamul Ulum, 1996 (Mesir; Darun ahyat, t.th.), Cet III
- Martapura; Sullamul Ulum, 1980 Jakarta; Bulan bintang, 198